

## Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creativity*) Pada Siswa di SMP IT Nurul Ilmi Medan

**Zahra Jannah & Rustam Rustam**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

E-mail: [zhrannah06@gmail.com](mailto:zhrannah06@gmail.com)

**Abstract:** This study aims to identify learning management in enhancing 4C skills (Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity) among students at SMP IT Nurul Ilmi Medan. The 4C skills are essential for 21st-century learners; therefore, their implementation requires a strategic and practical learning management system. This research employed a qualitative descriptive approach, focusing on managerial processes including planning, organizing, leading, and supervising learning activities. Data were collected through semi-structured interviews, semi-participant observations, and document analysis. The results show that learning management at SMP IT Nurul Ilmi Medan effectively enhances 4C skills through systematic planning (task analysis, needs identification, goal formulation), flexible organization of resources and classrooms, supportive and motivating teacher leadership, and supervision through reflection and academic oversight. The implemented learning management not only supports the achievement of academic objectives but also creates a learning environment conducive to the development of 21st-century skills. Thus, the application of effective learning management plays a crucial role in establishing a relevant, innovative, and competency-oriented learning process.

**Keywords:** Learning Management; 4C Skills; 21st-Century Skills.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi manajemen pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creativity) pada siswa di SMP IT Nurul Ilmi Medan. Keterampilan 4C sangat krusial bagi peserta didik abad ke-21, sehingga implementasinya memerlukan sistem manajemen pembelajaran yang strategis dan praktis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, berfokus pada proses manajerial yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan pembelajaran. Dengan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi semi-partisipan, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran di SMP IT Nurul Ilmi Medan secara efektif meningkatkan keterampilan 4C melalui perencanaan yang sistematis (analisis tugas, identifikasi kebutuhan, perumusan tujuan), pengorganisasian sumber daya dan kelas yang fleksibel, kepemimpinan guru yang suportif dan memotivasi, serta pengawasan melalui refleksi dan supervisi akademik. Manajemen pembelajaran yang dilakukan tidak hanya mendukung tercapainya tujuan akademik, tetapi juga membentuk lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan keterampilan abad ke-21. Dengan demikian, penerapan manajemen pembelajaran yang efektif berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang relevan, inovatif, dan berorientasi pada penguatan kompetensi siswa secara menyeluruh.

**Kata kunci:** Manajemen Pembelajaran; Keterampilan 4C; Keterampilan abad ke-21

Memasuki era abad ke-21 pendidikan dituntut untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Keterampilan abad ke-21 atau *21st century skills* mencakup kemampuan untuk belajar dan berinovasi, menggunakan teknologi dan media informasi, serta memiliki life skills yang memadai agar mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat global. Salah satu komponen utama dari keterampilan ini adalah 4C, yaitu *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (kolaborasi), *Critical Thinking* (berpikir kritis), dan *Creativity* (kreativitas). Keempat keterampilan tersebut dianggap sebagai fondasi penting dalam membentuk pelajar yang adaptif, produktif, dan reflektif terhadap kompleksitas tantangan masa depan.

Widodo & Wardani (2020) menyatakan bahwa pembelajaran masa kini harus mampu menggabungkan ilmu pengetahuan, pemikiran kritis, inovasi, teknologi, dan penelitian. Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan pendidikan nasional di Indonesia menegaskan pentingnya pengembangan keterampilan 4C melalui metode yang aktif, partisipatif, dan adaptif (Fakhri, 2023). Namun dalam implementasinya, terdapat tantangan besar berupa keragaman kemampuan, minat, dan latar belakang sosial budaya siswa. Sehingga diperlukan manajemen pembelajaran yang tepat guna menjamin proses pembelajaran dapat menjangkau seluruh kebutuhan individual siswa secara efektif.

Manajemen pembelajaran merujuk pada proses sistematis yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan kepemimpinan, hingga pengawasan terhadap seluruh aspek dalam proses belajar mengajar (Kusumaningrum et al., 2020). Proses ini bertujuan untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan adaptif, serta memastikan bahwa siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Strategi manajemen pembelajaran yang baik akan sangat menentukan bagaimana siswa belajar, apa yang mereka pelajari, dan bagaimana pencapaiannya dievaluasi. Oleh karena itu dalam pendidikan abad ke-21 manajemen pembelajaran bukan hanya bersifat administratif tetapi juga transformatif. (Syafaruddin, 2019).

SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate sebagai salah satu sekolah swasta Islam terpadu telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cambridge yang keduanya berorientasi pada pengembangan keterampilan siswa secara menyeluruh. Meskipun demikian, proses pengembangan keterampilan 4C masih menghadapi beberapa tantangan. Di antaranya adalah perbedaan kemampuan antar siswa yang membutuhkan pendekatan individual, kurangnya rasa percaya diri, dan belum optimalnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menandakan pentingnya penerapan strategi manajemen pembelajaran yang sistematis dan responsif untuk mendorong tumbuhnya keterampilan 4C di lingkungan sekolah.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas implementasi strategi pembelajaran berbasis 4C di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh (Alkhofiyah, 2021) menemukan bahwa penerapan strategi 4C di mata pelajaran PAI di Kabupaten Sleman masih menghadapi kendala seperti keterlibatan siswa yang rendah dan penggunaan metode konvensional. Penelitian Sari (2022) di MIN 01 Kepahiang juga menunjukkan tantangan serupa, terutama dalam aspek kolaborasi dan kreativitas siswa. Meskipun demikian kedua studi

tersebut mengindikasikan bahwa strategi 4C dapat meningkatkan kualitas berpikir kritis dan komunikasi siswa jika diimplementasikan secara konsisten dan disesuaikan dengan kondisi kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan manajemen pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan 4C di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate. Fokus utama penelitian ini adalah pada proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan pembelajaran sebagai bentuk penerapan manajemen untuk penguatan 4C. Peneliti tertarik mengeksplorasi praktik manajemen ini secara mendalam, mengingat keterampilan 4C menjadi kebutuhan mendesak dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini. Upaya meningkatkan keterampilan tersebut tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui perencanaan yang terstruktur dan pengelolaan pembelajaran yang berkesinambungan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan strategi manajemen pembelajaran berbasis keterampilan abad ke-21.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Susanto et al., (2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial dengan lebih baik melalui pengumpulan data yang mendalam. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pelaksanaan manajemen pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creativity) di SMP IT Nurul Ilmi Medan. Fokus utama penelitian mencakup empat fungsi manajemen pembelajaran, yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan.

Penelitian dilakukan selama tiga bulan melalui observasi, wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Guru, serta studi dokumen seperti visi-misi sekolah dan modul ajar. Teknik wawancara yang digunakan bersifat semi-terstruktur yaitu proses pengumpulan data melalui interaksi langsung antara peneliti dan narasumber, baik dengan maupun tanpa panduan wawancara. Sementara observasi dilakukan dengan pendekatan semi partisipan yaitu peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Nasution, 2023).

Analisis data menggunakan model interaktif dari (Miles & Huberman, 1994) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber, metode, dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan; triangulasi metode melalui kombinasi wawancara, observasi, dan studi dokumen; sedangkan triangulasi teori menggunakan teori manajemen pembelajaran dari Ivor K. Davies (1971) sebagai landasan analisis. Pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh dan valid mengenai strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan 4C di sekolah tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

#### **Perencanaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan 4C di SMP IT Nurul Ilmi Medan**

## Analisis Tugas Pembelajaran

Pada tahap awal, guru melakukan analisis terhadap jenis tugas pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar. Tujuannya adalah memastikan bahwa aktivitas pembelajaran benar-benar mengarah pada penguatan keterampilan 4C. Wakil Kepala Sekolah menjelaskan bahwa guru tidak hanya menyusun materi, tetapi juga memilih metode pembelajaran yang sesuai agar keterampilan 4C dapat tercapai. Ia menyampaikan:

*"Langkah yang dilakukan sebenarnya yang pertama itu adalah agar ketercapaian 4C ini bisa secara maksimal, itu yang pertama kita perlu untuk menyusun metode pembelajaran yang sesuai juga... seperti berbasis proyek atau dia berbasis masalah, diskusi kelompok atau sebagainya. Jadi jangan misalkan tujuan awalnya menerapkan 4C, tapi malah dalam metode yang kita lakukan misalnya satu arah, ceramah..."*

Senada dengan itu, guru Bahasa Indonesia memaparkan bahwa ia memulai dengan merumuskan tujuan, lalu mengkaji jenis tugas yang dapat mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan mampu berkolaborasi:

*"Langkah awalnya saya identifikasi dulu tujuan pembelajaran. Saya pastikan tujuannya mencakup aspek pengetahuan sekaligus keterampilan yang mengarah ke 4C. Setelah itu saya telaah jenis tugasnya, apakah mengarah ke kemampuan analisis, kreatif, evaluatif, atau kolaboratif..."*

Selain itu, guru juga didorong untuk bekerja sama melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan supervisi yayasan dalam merancang tugas. Kepala sekolah menyatakan bahwa:

*"Kami adakan pelatihan rutin, baik internal maupun kerja sama dengan yayasan. Selain itu, guru-guru kami difasilitasi melalui MGMP sekolah, didampingi oleh Kurikulum Yayasan dan ada supervisi awal untuk memastikan tujuan pembelajaran tidak hanya kognitif, tapi juga membentuk karakter dan keterampilan siswa. Jadi bukan hanya soal "apa yang diajarkan", tapi "bagaimana dan untuk apa"*

Kepala sekolah juga menegaskan bahwa hal ini merupakan bagian dari komitmen sekolah untuk menghadirkan pembelajaran yang menumbuhkan keterampilan abad ke-21 pada siswa.

*"Di SMP IT Nurul Ilmi, kami punya komitmen kuat untuk mencetak siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tapi juga unggul dalam keterampilan abad 21... kami dorong semua guru untuk menyisipkan unsur komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas dalam RPP maupun modul ajar mereka"*

## Identifikasi Kebutuhan Belajar

Guru juga melakukan identifikasi kebutuhan belajar siswa untuk memastikan pembelajaran yang dirancang relevan dan menarik bagi mereka. Dalam wawancara, guru Bahasa Indonesia menjelaskan beberapa teknik yang digunakan:

*"Saya amati dulu perilaku dan minat mereka selama pembelajaran. Kadang saya juga ngobrol secara personal dengan siswa yang terlihat kesulitan. Selain itu, saya pakai pretes atau tes diagnostik, dan lihat hasil refleksi mereka juga"*

Selain asesmen awal, guru juga menggunakan kegiatan refleksi di akhir pembelajaran untuk mengumpulkan umpan balik dari siswa. Wakil Kepala Sekolah menambahkan:

*“Salah satunya itu kita melakukan refleksi... dan itu juga sudah tertuang di modul ajar ataupun RPP, di bagian penutup sebelum mengakhiri pembelajaran. Rata-rata tiap KBM yang berlangsung, itu di akhir dibuat refleksinya”.*

### **Penulisan Tujuan Pembelajaran**

Langkah akhir dari proses perencanaan adalah penyusunan tujuan pembelajaran yang eksplisit, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta kurikulum. Guru Bahasa Indonesia menyampaikan bahwa ia mengacu pada Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila saat menulis tujuan:

*“Saya mengacu ke kurikulum yang berlaku, karena di situ ada aturan mengenai capaian pembelajaran dan Profil Pelajar Pancasila.. tapi saya juga sesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan siswa dan materi ajarnya”.*

Tujuan pembelajaran tidak hanya disusun oleh guru secara mandiri, tetapi melalui diskusi bersama tim kurikulum yayasan, kepala sekolah, dan bahkan pengawas dari dinas.

*“Kalau dalam tujuan pembelajaran, itu biasanya yang terlibat kurikulum dari yayasan ikut, kepala sekolah ikut, bahkan pengawas dari dinas pun itu sesekali menyaksikan... biasanya satu orang guru langsung ditunjuk untuk membawa modul ajar atau RPP-nya itu untuk dilihat kesesuaian antara materi, tujuan pembelajarannya, ketuntasan belajarnya dan pencapaiannya”.*

Tujuan pembelajaran ini juga ditinjau ulang secara berkala. Jika ditemukan ketidaksesuaian selama proses belajar, maka dilakukan revisi. Wakil Kepala Sekolah menyatakan bahwa:

*“Supaya tetap relevan itu seiring berjalan. Misalkan di awal ada ketidaksesuaian, untuk selanjutnya itu bisa langsung direvisi... kita perbulannya itu ngumpul modul ajar atau RPP.. Jadi kita enggak satu semester atau satu tahun langsung semua, tapi setiap satu bulan kumpulkan modul ajarnya”.*

### **Pengorganisasian Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan 4C di SMP IT Nurul Ilmi Medan**

Pengorganisasian pembelajaran di SMP IT Nurul Ilmi Medan dilakukan sebagai tindak lanjut dari proses perencanaan, dengan tujuan utama untuk menciptakan lingkungan dan strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creativity*). Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pengorganisasian pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu pengorganisasian sumber daya pembelajaran, pengelolaan kelas, dan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat.

#### **Pengorganisasian Sumber Daya Pembelajaran**

SMP IT Nurul Ilmi Medan secara aktif menyediakan dan mengelola sumber daya pembelajaran, baik fisik maupun digital, untuk menunjang proses pembelajaran berbasis 4C. Kepala Sekolah menyampaikan bahwa sekolah mendukung penuh penggunaan media pembelajaran inovatif:

*“Alhamdulillah, kami sangat mendukung penggunaan media pembelajaran yang inovatif. Sekolah menyediakan akses ke lab komputer, proyektor, bahkan kita integrasikan penggunaan aplikasi seperti Canva, Quizziz, atau Google Classroom. Karena teknologi ini bisa menjadi alat bantu yang luar biasa untuk membangun kreativitas dan berpikir kritis siswa”.*

Hal tersebut juga ditegaskan oleh Guru Bahasa Indonesia, yang memilih media pembelajaran berdasarkan keterampilan 4C yang ingin dikembangkan:

*“Kalau untuk media, saya sesuaikan dengan keterampilan 4C yang ingin dikembangkan. Misalnya, untuk melatih kreativitas, anak-anak saya arahkan pakai Canva atau Filmora buat edit video. Kalau untuk critical thinking, saya gunakan video interaktif yang berisi pertanyaan reflektif untuk memancing daya analisis mereka”.*

Sumber daya seperti kertas karton, alat tulis, dan perangkat digital tidak dibebankan kepada siswa, tetapi difasilitasi penuh oleh pihak sekolah. Wakil Kepala Sekolah menegaskan bahwa kebutuhan media disampaikan oleh guru dan akan dipenuhi oleh sekolah sesuai prosedur.

### **Pengelolaan Kelas**

Pengelolaan kelas dilakukan secara fleksibel dengan menyesuaikan tata ruang dan interaksi agar menunjang kolaborasi dan komunikasi. Guru diberikan keleluasaan untuk menata ruang kelas sesuai dengan jenis kegiatan yang dirancang. Guru Bahasa Indonesia menjelaskan:

*“Kalau tempat duduk itu fleksibel ya. Kadang saya bentuk kelompok meja bundar, kadang setengah lingkaran, tergantung aktivitasnya. Seperti posisi duduk setengah lingkaran itu bagus untuk diskusi, karena mereka bisa saling lihat dan menyampaikan pendapat dari perspektif berbeda. Ini sangat mendukung critical thinking dan komunikasi”.*

Kepala Sekolah juga menambahkan bahwa sekolah mendorong guru untuk menciptakan suasana kelas yang ramah dan menyenangkan:

*“Kami beri keleluasaan kepada guru untuk menata ruang kelas sesuai kebutuhan pembelajaran. Kami siapkan pojok literasi, meja tematik, bahkan ruang terbuka untuk diskusi... Kami akan support suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif”.*

Guru Bahasa Indonesia juga menyampaikan penataan ruang yang fleksibel ini bisa meningkatkan partisipasi siswa, mendukung kolaborasi, dan memudahkan interaksi mereka. Jika suasananya nyaman dan terbuka, siswa akan lebih berani berekspresi.

### **Pemilihan Strategi Pembelajaran yang Tepat**

Pemilihan strategi pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, serta jenis materi. Guru Bahasa Indonesia menyatakan bahwa ia tidak sembarangan memilih strategi, tetapi mempertimbangkannya secara matang:

*“Pertama saya lihat dulu jenis tujuan pembelajaran... lalu saya lihat karakteristik dan latar belakang sosial budaya siswa, baru saya analisis karakteristik materinya. Jadi strateginya harus nyambung dengan semuanya”.*

Strategi yang dipilih sebagian besar bersifat aktif dan mendorong keterlibatan siswa, seperti diskusi kelompok, studi kasus, proyek menulis kreatif, dan simulasi. Guru memastikan bahwa strategi yang digunakan memungkinkan siswa mengembangkan lebih dari satu keterampilan 4C dalam satu waktu. Lebih lanjut, guru menjelaskan bahwa proses evaluasi terhadap strategi dilakukan secara berkala, baik saat pembelajaran berlangsung, setelah penilaian formatif, atau saat terjadi penurunan motivasi siswa. Ia menyatakan:

*“Karena setiap anak itu berbeda-beda, jadi kalau strateginya nggak cocok, mereka bisa bingung atau malah stres. Padahal yang kita inginkan justru mereka antusias, merasa tertantang, dan tumbuh keterampilannya”.*

### **Kepemimpinan Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan 4C di SMP IT Nurul Ilmi Medan**

Berdasarkan hasil penelitian, kepemimpinan pembelajaran di SMP IT Nurul Ilmi Medan dijalankan secara kolaboratif oleh guru dan kepala sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mampu menumbuhkan keterampilan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creativity*). Kepemimpinan pembelajaran ini tercermin dalam tiga bentuk utama, yaitu pemberian arahan yang jelas, penguatan motivasi siswa, dan dukungan holistik kepada siswa.

### **Pemberian Arahan Pembelajaran yang Jelas dan Berorientasi 4C**

Guru Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa pemberian arahan bukan hanya sekadar instruksi, melainkan sebagai bagian penting dari strategi kepemimpinan yang berfungsi melatih keterampilan siswa:

*“Arahan itu bisa macam-macam, kak. Misalnya, saat saya memberi instruksi langsung, itu bentuk komunikasi lisan yang melatih siswa menyimak dan menafsirkan informasi. Ada juga arahan reflektif... misalnya saat saya minta mereka menuliskan pendapat atau menjawab pertanyaan terbuka, itu bisa mengasah critical thinking dan komunikasi mereka”.*

Selain bersifat informatif, arahan juga diberikan dalam bentuk dukungan saat proyek berlangsung agar siswa tidak hanya bekerja mengikuti instruksi, tetapi juga belajar mengatur strategi dan menyampaikan ide mereka. Guru menekankan pentingnya kejelasan arahan agar siswa merasa lebih percaya diri dan terarah:

*“Arahan yang jelas itu seperti kompas, kak. Siswa jadi tahu apa yang harus mereka lakukan, bagaimana melakukannya, dan kenapa itu penting... yang paling penting meningkatkan komunikasi dua arah antara guru dan siswa”.*

### **Penguatan Motivasi Siswa sebagai Pendorong Utama**

Guru berperan penting dalam membangun motivasi belajar siswa. Menurut Guru Bahasa Indonesia, motivasi adalah pendorong utama siswa untuk berani mengambil risiko dalam belajar dan mengembangkan keterampilan 4C:

*“Motivasi itu bahan bakarnya, istilahnya gitu. Jadi tanpa motivasi, siswa akan pasif. Tapi kalau mereka termotivasi, mereka akan berpikir kritis, berani berkreasi, aktif berkomunikasi, dan semangat dalam berkolaborasi”.*

Guru menciptakan suasana belajar yang aman, tidak menghakimi, dan penuh apresiasi. Ia juga menggunakan pendekatan personal untuk siswa yang merasa kesulitan dengan memahami latar belakang dan tantangan yang dihadapi siswa. Kepala Sekolah mendukung hal ini dengan memberikan ruang kreativitas bagi guru dan secara aktif membina semangat mereka:

*“Saya selalu tekankan bahwa guru adalah ujung tombak perubahan... Saya juga sering kunjungi kelas, bukan untuk menilai, tapi menyemangati... Selain itu, ada penghargaan bagi guru yang inovatif”.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberi umpan balik yang membangun, seperti komentar positif, saran perbaikan yang spesifik, serta menanggapi pendapat siswa dengan terbuka. Guru

juga aktif memancing partisipasi siswa melalui pertanyaan terbuka dan memberikan ruang untuk berpendapat.

### **Pemberian Dukungan Holistik kepada Siswa**

Dukungan dari guru mencakup aspek akademis dan emosional. Guru membantu siswa yang kurang percaya diri dengan memberi peran-peran kecil yang bermakna, seperti menjadi moderator kelompok atau pencatat. Ia juga menekankan bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar:

*“Saya ajak ngobrol dulu... Saya beri mereka peran kecil yang bisa mereka jalankan dengan baik... Saya juga tekankan bahwa kesalahan itu bagian dari belajar. Saya ingin mereka merasa aman dan diterima”.*

Dukungan ini juga diberikan melalui sesi tanya jawab, bimbingan langsung selama kegiatan, serta komunikasi fleksibel seperti melalui WhatsApp. Guru juga melibatkan siswa dalam membangun suasana saling menyemangati dan kolaboratif:

*“Guru tentu yang utama. Tapi juga teman sebaya, orang tua, dan kepala sekolah. Kami semua bekerja sama membangun lingkungan belajar yang suportif”.*

Guru secara aktif mendekati kelompok atau siswa yang mengalami kesulitan, memberikan penghargaan berupa pujian, badge, serta menampilkan karya terbaik siswa di papan pengumuman kelas. Bentuk-bentuk ini mendorong rasa percaya diri, semangat, dan kebanggaan atas proses belajar yang dilakukan siswa.

### **Pengawasan Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan 4C di SMP IT Nurul Ilmi Medan**

Berdasarkan hasil penelitian, fungsi pengawasan dilaksanakan secara formal dan informal oleh kepala sekolah dan pihak kurikulum yayasan. Pengawasan formal dilakukan dalam bentuk supervisi kelas minimal sekali per semester.

*“Biasanya dilakukan kalau semester lalu itu bulan September atau Oktober. dia itu biasanya sekali per semester. Dan bisa saja yang sekali itu yayasan saja atau kepek saja...”*

Selama supervisi, pengawas memverifikasi kesesuaian antara rencana pembelajaran dan praktik nyata di kelas. Evaluasi juga mencakup capaian keterampilan 4C yang terintegrasi dalam kegiatan belajar. Di luar supervisi formal, guru melaksanakan refleksi harian terhadap strategi pembelajaran yang telah diterapkan. Refleksi ini menjadi dasar untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran berikutnya.

*“Kalau minggu ini pakai diskusi kelompok dan kurang efektif, minggu depan bisa saya ubah strateginya. Refleksi itu bisa jadi kuncinya..”*

Supervisi bersifat pembinaan, bukan penghakiman. Hal ini menciptakan lingkungan kerja yang terbuka dan suportif. Guru tidak hanya diperiksa administrasinya, tetapi juga didampingi dalam peningkatan kompetensi mengajar, termasuk dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 pada siswa.

## **PEMBAHASAN**

### **Perencanaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan 4C**

Perencanaan pembelajaran di SMP IT Nurul Ilmi Medan menunjukkan implementasi manajemen pembelajaran yang sistematis, selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Davies (1971), yakni mencakup analisis tugas, identifikasi kebutuhan belajar, dan penulisan tujuan pembelajaran. Guru tidak hanya menyusun materi secara konseptual, tetapi juga mengintegrasikan metode pembelajaran aktif yang mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 (4C) yakni *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication* (Widodo & Wardani, 2020); (Fakhri, 2023). Upaya ini mencerminkan pemahaman mendalam terhadap esensi pembelajaran yang transformatif. Melalui kerjasama antara guru, kepala sekolah, dan yayasan, proses perencanaan menjadi kolaboratif dan reflektif. Pendekatan tersebut membuktikan bahwa perencanaan bukan hanya tahapan administratif, melainkan pilar strategis dalam pembentukan karakter dan kompetensi siswa.

Pada tahap analisis tugas, guru secara sadar memilih metode pembelajaran seperti Project Based Learning (PjBL) dan Problem Based Learning (PBL), yang dikenal efektif dalam menumbuhkan keterampilan 4C. Metode ini memungkinkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui kerja tim, diskusi, maupun penyelesaian masalah berbasis konteks nyata (Sari, 2022); (Zubaidah, 2018). Kegiatan tersebut mendorong komunikasi antar siswa, kolaborasi lintas kelompok, pemikiran kritis terhadap isu, dan kreativitas dalam menghasilkan solusi atau produk. Dengan demikian guru tidak hanya berfokus pada penyampaian konten, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan Syafaruddin & Nasution (2005) bahwa metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran agar hasil belajar lebih optimal.

Selain analisis tugas identifikasi kebutuhan belajar siswa menjadi komponen penting dalam proses perencanaan. Guru menggunakan asesmen diagnostik, observasi, percakapan personal, dan refleksi pembelajaran untuk mengenali minat, tantangan, dan potensi siswa secara individual. Identifikasi ini bertujuan agar kegiatan belajar yang dirancang tidak bersifat generik, melainkan kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Saat siswa merasa bahwa pembelajaran berkaitan erat dengan pengalaman dan minat mereka, maka motivasi intrinsik untuk berpikir kritis dan kreatif pun meningkat (Khusna et al., 2023). Teknik ini juga memperkuat hubungan antara guru dan siswa, serta menciptakan suasana belajar yang lebih humanistik dan inklusif. Akibatnya, pembelajaran 4C tidak menjadi beban, melainkan bagian dari pertumbuhan diri siswa.

Langkah berikutnya adalah penulisan tujuan pembelajaran yang eksplisit dan terukur, yang dirancang berdasarkan analisis kebutuhan dan mengacu pada Kurikulum Merdeka serta Profil Pelajar Pancasila. Tujuan pembelajaran tidak hanya ditetapkan oleh guru secara mandiri, tetapi juga dikaji bersama oleh tim kurikulum, kepala sekolah, bahkan pengawas dari dinas pendidikan. Praktik ini memperkuat prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pendidikan. Penyusunan tujuan yang spesifik dan realistis memberi arah yang jelas bagi pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Ketika tujuan mencakup keterampilan seperti “menyampaikan ide” atau “menyusun proyek kelompok”, maka siswa memahami

bahwa keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari proses dan kolaborasi yang terjadi (Saparudin, 2019); (Thornhill-Miller, 2023); (Lee & Park, 2024).

Proses penyusunan tujuan ini juga bersifat dinamis dan responsif terhadap perubahan kebutuhan siswa. Wakil Kepala Sekolah menjelaskan bahwa modul ajar dan RPP ditinjau secara berkala, sehingga ketika ditemukan ketidaksesuaian antara tujuan dan pelaksanaan pembelajaran, revisi dapat segera dilakukan. Pendekatan ini mencerminkan fleksibilitas institusi dalam memastikan bahwa seluruh rencana pembelajaran tetap relevan dan adaptif terhadap realitas kelas (Thornhill-Miller, 2023). Evaluasi rutin setiap bulan menciptakan siklus umpan balik yang memungkinkan peningkatan berkelanjutan. Siklus ini juga menciptakan budaya reflektif di kalangan guru sebab perencanaan bukanlah aktivitas statis, melainkan proses pembelajaran yang terus berkembang (Rusdin, 2019).

Dengan demikian perencanaan pembelajaran di SMP IT Nurul Ilmi Medan menunjukkan komitmen kuat terhadap pendidikan yang berorientasi pada masa depan. Integrasi keterampilan 4C ke dalam seluruh tahap perencanaan memperlihatkan bahwa sekolah ini tidak hanya fokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesiapan siswa menghadapi tantangan global. Keterlibatan berbagai pihak dalam merancang pembelajaran menunjukkan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab kolektif. Pendekatan yang telah dilakukan harapannya mampu menjadikan pembelajaran menjadi sarana pembentukan identitas pelajar Indonesia yang adaptif, kolaboratif, dan inovatif. Sehingga perencanaan pembelajaran di sekolah ini layak dijadikan model bagi institusi lain dalam menghadirkan pendidikan yang bermakna dan relevan dengan tuntutan zaman.

### **Pengorganisasian Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan 4C**

Pengorganisasian pembelajaran di SMP IT Nurul Ilmi Medan merupakan langkah strategis yang dilakukan untuk mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 atau 4C. Proses ini mencakup pengelolaan sumber daya, pengaturan kelas, dan pemilihan strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa serta tujuan pembelajaran. Pendekatan ini menunjukkan peran penting guru sebagai manajer pembelajaran, yang bertugas tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung perkembangan potensi siswa secara menyeluruh (Naqvi, 2023). Dalam hal ini pengorganisasian menjadi jembatan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang bermakna. Prinsip-prinsip manajemen pengajaran seperti yang dikemukakan Davies (1971) diterapkan secara nyata di sekolah ini. Guru dan pihak sekolah bekerja sama memastikan semua aspek mendukung ketercapaian 4C.

Dalam pengelolaan sumber daya pembelajaran, sekolah menunjukkan komitmen kuat dengan menyediakan fasilitas yang relevan dan mutakhir. Media digital seperti Canva, Google Classroom, dan Filmora digunakan untuk menunjang kreativitas dan berpikir kritis siswa. Guru secara selektif memilih media berdasarkan keterampilan 4C yang ingin dikembangkan dalam setiap kegiatan belajar. Penggunaan teknologi tidak hanya memudahkan, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa dengan pendekatan visual, interaktif, dan reflektif. Hal ini selaras dengan prinsip pemilihan alat bantu belajar yang tepat, sebagaimana ditegaskan dalam teori Davies. Dukungan penuh dari pihak sekolah terhadap kebutuhan media

menunjukkan keselarasan antara strategi manajerial dan kebutuhan pedagogis di kelas (Jalinus, 2023). Dengan pendekatan ini sumber daya menjadi instrumen aktif dalam membentuk keterampilan siswa, bukan sekadar pelengkap pembelajaran.

Pengelolaan kelas juga menjadi bagian penting dalam pengorganisasian pembelajaran untuk 4C. Guru diberikan keleluasaan untuk menata ruang kelas agar sesuai dengan jenis kegiatan yang dirancang, seperti diskusi, kerja kelompok, atau proyek kreatif (Handayani, 2023). Penataan ruang fleksibel ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang ramah, interaktif, dan mendukung kolaborasi. Bentuk duduk setengah lingkaran atau kelompok kecil memfasilitasi komunikasi antar siswa dan memudahkan mereka mengekspresikan ide. Kepala sekolah turut mendorong inisiatif ini dengan menyediakan pojok literasi, meja tematik, dan ruang terbuka. Lingkungan belajar yang disesuaikan ini memperkuat partisipasi siswa serta menciptakan rasa nyaman dan aman untuk berekspresi. Praktik ini menjadi bukti bahwa pengelolaan kelas fisik berkorelasi langsung dengan keterampilan sosial siswa (Barus, 2024); (Leithwood, 2023).

Pemilihan strategi pembelajaran dilakukan melalui pertimbangan yang matang dan kontekstual. Guru menganalisis tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, serta materi ajar sebelum menentukan pendekatan yang paling sesuai. Strategi yang sering digunakan meliputi diskusi, studi kasus, proyek menulis kreatif, dan simulasi, yang semuanya mendorong keterlibatan aktif siswa. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan keterampilan 4C secara simultan dalam kegiatan yang autentik dan bermakna (Culduz, 2023); (Stanikzai, 2023). Guru memastikan bahwa setiap strategi mendukung lebih dari satu dimensi keterampilan abad ke-21. Pendekatan ini selaras dengan prinsip bahwa metode harus disesuaikan dengan tugas belajar dan karakter peserta didik.

Evaluasi strategi pembelajaran dilakukan secara berkala agar tetap relevan dengan dinamika kelas. Guru melakukan refleksi selama dan setelah pembelajaran berlangsung, serta mengevaluasi kembali strategi saat terjadi penurunan motivasi siswa. Jika ditemukan ketidaksesuaian, strategi akan disesuaikan untuk memastikan bahwa siswa tetap terlibat dan berkembang. Pendekatan adaptif ini menunjukkan bahwa strategi pengajaran bukan bersifat tetap, tetapi fleksibel dan kontekstual (Fakhri, 2023). Guru perlu peka terhadap respons siswa, baik secara verbal maupun nonverbal agar pembelajaran berjalan optimal. Evaluasi juga menjadi indikator keberhasilan strategi dalam membentuk keterampilan 4C secara terukur (Chounta, 2022).

Dengan demikian pengorganisasian pembelajaran di SMP IT Nurul Ilmi Medan mencerminkan praktik manajemen yang terstruktur, reflektif, dan kontekstual. Sekolah ini mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan berpikir tingkat tinggi. Melalui penyediaan media belajar, pengaturan ruang kelas, dan strategi pembelajaran yang aktif, siswa dilatih untuk menjadi pembelajar mandiri dan kolaboratif. Pengorganisasian yang dilakukan secara sinergis antara guru dan manajemen sekolah memastikan setiap unsur mendukung pencapaian keterampilan 4C. Hal ini menjadikan sekolah sebagai ruang pembelajaran yang transformatif dan adaptif terhadap tuntutan zaman. Pengorganisasian pembelajaran bukan sekadar teknis, tetapi menjadi bagian integral dari misi pendidikan yang berorientasi masa depan.

### **Kepemimpinan Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan 4C**

Kepemimpinan pembelajaran di SMP IT Nurul Ilmi Medan dijalankan dalam bentuk kolaborasi antara kepala sekolah dan guru sebagai agen utama perubahan. Peran kepemimpinan tidak terbatas pada tataran administratif, tetapi menyentuh langsung aspek pedagogis, seperti memberikan arahan, membangun motivasi, serta memberikan dukungan emosional dan akademik (Kadarsih et al., 2020); (Grové & Laletas, 2020). Berdasarkan pandangan Davies (1971), kepemimpinan pembelajaran mencakup aktivitas membimbing, memotivasi, dan mendorong peserta didik agar tercapai tujuan pembelajaran yang optimal. Guru dan kepala sekolah tampil sebagai pemimpin yang mampu menciptakan iklim belajar yang mendukung pengembangan keterampilan 4C: komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Bentuk kepemimpinan ini menekankan pentingnya kehadiran guru sebagai pembimbing aktif dalam kelas bukan sekadar penyampai materi (Ary et al., 2025). Sehingga pendekatan kepemimpinan yang diterapkan di sekolah ini menjadi kunci transformasi pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

Salah satu aspek kunci dari kepemimpinan guru adalah pemberian arahan pembelajaran yang tidak hanya jelas, tetapi juga reflektif dan strategis. Guru Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa arahan bisa berfungsi melatih keterampilan mendengarkan, memahami informasi, serta memancing pemikiran kritis dan komunikasi siswa. Arahan juga diberikan dalam bentuk umpan balik selama kegiatan berlangsung untuk menjaga fokus siswa sekaligus mendorong mereka berpikir secara strategis (Stanikzai, 2023). Ketika arahan disampaikan secara eksplisit dan komunikatif, siswa menjadi lebih percaya diri dan memahami peran serta tujuan dari setiap aktivitas pembelajaran. Hal ini menciptakan ruang aman untuk berpikir mandiri dan menyampaikan ide secara terbuka. Dengan menggunakan arahan sebagai "kompas", guru membantu siswa menavigasi pembelajaran secara mandiri dan bertanggung jawab (Hong & Liang, 2024). Praktik ini membuktikan bahwa kepemimpinan dalam kelas melibatkan kecermatan komunikasi yang membentuk kemandirian belajar.

Selain memberikan arahan, guru juga memainkan peran penting dalam membangun dan menjaga motivasi siswa agar tetap aktif dan antusias dalam pembelajaran. Motivasi dianggap sebagai bahan bakar utama untuk menumbuhkan keberanian berpikir kritis, berkomunikasi, berkreasi, dan berkolaborasi (McGunagle & Zizka, 2020). Guru menciptakan suasana belajar yang aman dan penuh apresiasi, termasuk dengan pendekatan personal untuk memahami tantangan siswa secara emosional. Pemberian umpan balik yang spesifik, komentar positif, dan ruang untuk mengemukakan pendapat menjadi strategi untuk menjaga motivasi tetap tinggi. Kepala sekolah turut memperkuat motivasi ini dengan memberikan penghargaan kepada guru inovatif serta mendampingi mereka secara langsung di kelas (Bhuttah et al., 2024). Dukungan ini memperkuat posisi guru sebagai figur pemimpin yang dihargai dan diberdayakan. Dengan adanya lingkungan yang suportif dari atas ke bawah, semangat belajar siswa dan guru dapat saling menguatkan.

Kepemimpinan pembelajaran yang efektif juga tercermin dalam dukungan holistik kepada siswa, baik secara akademis maupun emosional. Guru membantu siswa yang kurang percaya diri dengan memberi

peran kecil namun bermakna, seperti menjadi moderator atau pencatat diskusi. Pendekatan ini memperkuat rasa percaya diri siswa secara perlahan dan mengajak mereka terlibat aktif dalam proses belajar kelompok. Dukungan emosional juga diberikan dengan menjadikan kesalahan sebagai bagian wajar dari proses belajar, serta menyediakan ruang komunikasi fleksibel seperti melalui WhatsApp. Guru juga menciptakan sistem penghargaan seperti menampilkan karya siswa atau memberikan badge untuk memupuk kebanggaan. Pendekatan ini membantu siswa merasa aman untuk mencoba dan berpartisipasi lebih luas. Dengan begitu kepemimpinan guru turut menjadi fasilitator pertumbuhan pribadi dan sosial siswa.

Kepemimpinan pembelajaran yang diterapkan di SMP IT Nurul Ilmi Medan memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada kualitas interaksi antara guru, siswa, dan pimpinan sekolah. Pendekatan yang menekankan pada arahan strategis, motivasi internal, dan dukungan holistik mampu membentuk lingkungan belajar yang memupuk keterampilan 4C secara alami. Guru hadir sebagai figur sentral dalam menumbuhkan keberanian berpikir, kreativitas, dan kerja sama dalam diri siswa. Dalam konteks pendidikan yang berorientasi masa depan, kepemimpinan semacam ini menjadi krusial untuk menciptakan pembelajar yang adaptif dan reflektif. Oleh karena itu, praktik kepemimpinan pembelajaran yang berpusat pada manusia dan nilai menjadi landasan kuat dalam mendukung transformasi pendidikan. Sekolah ini berhasil menanamkan nilai kepemimpinan bukan hanya sebagai struktur, tetapi sebagai budaya.

### **Pengawasan Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan 4C**

Pengawasan merupakan salah satu fungsi penting dalam manajemen pembelajaran yang bertujuan menjamin kesesuaian antara pelaksanaan dan rencana yang telah ditetapkan. Di SMP IT Nurul Ilmi Medan, pengawasan dilakukan melalui pendekatan formal dan informal oleh kepala sekolah serta pihak yayasan. Supervisi kelas dilakukan minimal sekali per semester sebagai bentuk evaluasi sistematis terhadap implementasi pembelajaran di kelas. Supervisi ini menilai ketercapaian tujuan pembelajaran, termasuk indikator-indikator keterampilan 4C seperti diskusi, proyek kolaboratif, dan kreativitas siswa. Hal ini sejalan dengan teori Davies (1971) yang menempatkan pengawasan sebagai tahap penting dalam mendeteksi penyimpangan serta memperbaiki proses. Selain supervisi guru secara mandiri melaksanakan refleksi terhadap efektivitas metode yang digunakan. Dengan begitu pengawasan tidak bersifat top-down semata, melainkan menjadi budaya profesional yang dibangun secara partisipatif (Skedsmo, 2020).

Refleksi yang dilakukan guru menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya penyesuaian strategi dalam proses belajar. Ketika sebuah metode seperti diskusi kelompok tidak berjalan efektif, guru segera mengganti pendekatan di pertemuan selanjutnya (Parylo, 2020). Ini menunjukkan bahwa pengawasan berlangsung secara adaptif dan responsif, bukan hanya sebagai pemeriksaan administratif. Menurut Arifin dan Muhammad (2016), pengawasan seharusnya menjadi sarana perbaikan, bukan sekadar deteksi kesalahan. Praktik ini menunjukkan bahwa guru di SMP IT Nurul Ilmi Medan menjalankan fungsi kontrol melalui pemantauan langsung terhadap respons dan perkembangan siswa. Hasil refleksi juga membantu

guru menjaga keterarahan pembelajaran terhadap pengembangan 4C, bukan hanya pencapaian kognitif. Dengan demikian, pengawasan menjadi bagian dari proses belajar yang terus bergerak dan tumbuh.

Supervisi akademik dari kepala sekolah berperan sebagai pengawasan eksternal yang memperkuat pengawasan internal yang dilakukan guru (Sliwka et al (2024)). Melalui kunjungan kelas, observasi, dan diskusi pasca-supervisi, guru mendapat masukan konstruktif untuk menyempurnakan strategi pembelajaran. Masukan ini mencakup evaluasi terhadap keterlibatan siswa, efektivitas metode, dan kesesuaian implementasi dengan RPP. Kepala sekolah tidak sekadar menilai, tetapi juga membina dan mendorong guru untuk menjadi lebih reflektif dan inovatif. Hal ini mencerminkan prinsip pembinaan yang disebutkan oleh Syafaruddin (2019), di mana pengawasan berfungsi menilai keberhasilan tujuan belajar sekaligus meningkatkan kapasitas profesional guru. Supervisi yang mendukung dan tidak menghakimi menciptakan suasana kerja yang terbuka dan kolaboratif (Novebri & Lubis, 2022). Dalam iklim seperti ini guru lebih berani mengevaluasi diri dan melakukan perbaikan yang berkelanjutan.

Sistem pengawasan yang diterapkan di sekolah ini berdampak langsung terhadap pembelajaran berbasis keterampilan abad ke-21. Guru menggunakan hasil supervisi dan refleksi sebagai dasar untuk mengevaluasi apakah keterampilan 4C benar-benar muncul dalam proses belajar. Misalnya, pengembangan berpikir kritis diukur dari bagaimana siswa merespon pertanyaan terbuka secara logis dan runtut, sementara kolaborasi dilihat dari efektivitas kerja kelompok. Proses evaluasi ini membantu guru melihat lebih dalam aspek kualitas interaksi dan kontribusi siswa, bukan hanya hasil akhir berupa nilai (Dwikurnaningsih, 2020). Dengan begitu, indikator kesuksesan pembelajaran menjadi lebih holistik dan berorientasi proses. Pengawasan tidak lagi menjadi kegiatan birokratis, melainkan sarana untuk menumbuhkan budaya belajar reflektif dan progresif. Hal ini menjadi bukti bahwa pengawasan mampu menjadi alat transformasi dalam pembelajaran.

Penekanan pada penguatan keterampilan 4C dalam setiap sesi pengawasan menunjukkan adanya konsistensi antara kebijakan sekolah dengan praktik pembelajaran. Kepala sekolah secara aktif mengarahkan guru agar menanamkan nilai-nilai kolaborasi, kreativitas, komunikasi, dan berpikir kritis di setiap kegiatan belajar (Grobler, 2015). Supervisi menjadi saluran formal yang digunakan untuk menyampaikan visi pendidikan abad ke-21 kepada seluruh tenaga pendidik. Selain itu, guru didorong untuk menjadi lebih berani mencoba pendekatan baru dan mengevaluasi efektivitasnya secara terbuka. Strategi ini menciptakan kesinambungan antara visi manajemen sekolah dan aksi nyata di ruang kelas (Naqvi, 2023). Dengan demikian, pengawasan menjadi instrumen implementatif yang menjaga agar orientasi pembelajaran tetap sejalan dengan perkembangan tuntutan zaman.

Pengawasan pembelajaran di SMP IT Nurul Ilmi Medan berhasil dijalankan secara menyeluruh dan konstruktif. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan yayasan menciptakan ekosistem pengawasan yang reflektif dan berbasis pengembangan. Supervisi bukan hanya memeriksa kesesuaian rencana, tetapi juga membantu membentuk strategi belajar yang lebih tepat sasaran dan kontekstual. Dalam konteks keterampilan 4C, pengawasan menjadi alat ukur sekaligus pemicu peningkatan kualitas interaksi dan proses pembelajaran siswa. Dengan pendekatan yang tidak menghakimi namun tetap kritis, guru merasa

didampingi dalam proses berkembangnya. Praktik pengawasan seperti ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran abad ke-21 membutuhkan sistem yang mendukung refleksi, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

Berdasarkan keempat sub bahasan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creativity) di SMP IT Nurul Ilmi Medan dilakukan melalui penerapan manajemen pembelajaran yang terstruktur dan kolaboratif, mencakup perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan metode aktif berbasis proyek serta analisis kebutuhan siswa untuk memastikan ketercapaian tujuan berbasis 4C. Pengorganisasian pembelajaran mendukung pengembangan 4C melalui pemanfaatan media digital, pengelolaan ruang kelas yang fleksibel, serta strategi pembelajaran yang kontekstual. Kepemimpinan pembelajaran dijalankan oleh guru dan kepala sekolah melalui pemberian arahan yang membangun, motivasi yang berkelanjutan, dan dukungan holistik bagi siswa. Sementara itu, pengawasan dilaksanakan melalui supervisi dan refleksi yang mendorong evaluasi berkelanjutan serta penyesuaian strategi belajar. Keempat fungsi manajerial tersebut saling mendukung dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan keterampilan abad ke-21.

### **SARAN**

Penelitian ini telah memaparkan secara mendalam bagaimana praktik manajemen pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan 4C diimplementasikan dalam satu konteks sekolah melalui pendekatan kualitatif. Untuk melengkapi temuan dan memperkaya khazanah keilmuan dalam cakupan ini, peneliti selanjutnya disarankan untuk menindaklanjuti beberapa aspek yang belum terjangkau. Pertama, dapat dilakukan penelitian kuantitatif atau *mixed-methods* untuk mengukur secara objektif tingkat efektivitas model manajemen pembelajaran ini terhadap peningkatan masing-masing keterampilan 4C pada siswa. Hal ini akan melengkapi temuan kualitatif dengan data statistik yang terukur. Kedua, penelitian komparatif antara beberapa sekolah dengan karakteristik atau model manajemen yang berbeda dapat dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi pembelajaran 4C. Terakhir, mengingat temuan penelitian ini bersifat holistik, penelitian selanjutnya dapat lebih fokus pada salah satu fungsi manajemen secara lebih mendalam, misalnya mengkaji secara spesifik strategi kepemimpinan guru dalam menumbuhkan *critical thinking* atau efektivitas pengorganisasian sumber daya digital untuk mendorong *creativity*.

### **DAFTAR RUJUKAN**

Alkholiyah, M. S. (2021). *Penerapan Strategi Pembelajaran Guru PAI Dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Peserta Didik SMP di Kabupaten Sleman*. UIN Sunan Kalijaga.

- Ary, N. M., Agung, A. A. G., & Sulindawati, N. L. G. E. (2025). Sinergi Kepemimpinan Kolaboratif dan Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(3). <https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/4330>
- Barus, I. (2024). 4C Skills of the 21st Century: Their Nature and Importance in Primary School. *MICJO*, 1(2). <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i2.88>
- Bhuttah, T. M., Xusheng, Q., Abid, M. N., & Sharma, S. (2024). Enhancing student critical thinking and learning outcomes through innovative pedagogical approaches in higher education: the mediating role of inclusive leadership. *Scientific Reports*. <https://www.nature.com/articles/s41598-024-75379-0>
- Chounta, I.-A. (2022). *Collaborative Learning and Patterns of Practice*. <https://arxiv.org/abs/2203.15834>
- Culduz. (2023). *The Impact of Educational Leadership in Improving the Learning Experience*. <https://www.researchgate.net/publication/377477798>
- Davies, I. K. (1971). *The Management of Learning*. London: McGraw Hill.
- Dwikurnaningsih, S. (2020). Supervisi Akademik Berbasis Reflektif untuk Guru PAUD. *Jurnal Pendidikan Guru*.
- Fakhri, A. (2023). Kurikulum Merdeka dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran : Menjawab Tantangan Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21. *C.E.S (Confrence Of Elementary Studies)*.
- Grobler, B. (2015). The relationship between emotional competence and instructional leadership and their association with learner achievement. *Multidimensional Perspectives on Principal Leadership ...*. <https://www.igi-global.com/chapter/the-relationship-between-emotional-competence-and-instructional-leadership-and-their-association-with-learner-achievement/121149>
- Grové, C., & Laletas, S. (2020). Promoting student wellbeing and mental health through social and emotional learning. *Inclusive Education for the 21st Century*. <https://doi.org/10.4324/9781003116073-17/promoting-student-wellbeing-mental-health-social-emotional-learning-christine-grov%C3%A9-stella-laletas>
- Handayani, M. et al. (2023). 21st Century Learning: 4C Skills in Case Method and Team-Based Project. *Elementary School Journal*, 13(2). <https://doi.org/10.24114/esjpsd.v13i2.44522>
- Hong, X. W., & Liang, G. T. P. (2024). Leadership's Role in Cultivating Critical Thinking Competencies through an Organizational Learning Culture: A Conceptual Framework and Hypotheses Development. *International Journal of Social Sciences: Current and Future Research Trends*, 21(1). [https://ijsscfrjournal.isrra.org/Social\\_Science\\_Journal/article/view/1656](https://ijsscfrjournal.isrra.org/Social_Science_Journal/article/view/1656)
- Jalinus, N. et al. (2023). Teaching Activities for Supporting Students' 4Cs Skills. *JEREL*, 2(2). <https://doi.org/10.58712/jerel.v2i2.95>
- Kadarsih, I., Marsidin, S., Sabandi, A., & Febrianti, E. A. (2020). Peran dan Tugas Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2). <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/138/pdf>
- Khusna, S., Khasanah, I., Musa, M. M., & Rini, J. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar melalui Pembelajaran Abad 21 untuk Meningkatkan Kompetensi 4C Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Prosiding Semai 2: Seminar Nasional PGMI*, 1(1), 22–34.
- Kusumaningrum, D. E., Sumarsono, R. B., & Gunawan, I. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran, Kepemimpinan Perubahan, Kepemimpinan Spiritual, Budaya Sekolah, dan Etika Profesi terhadap Kinerja Mengajar Guru. *JMSP: Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 4(3). <http://journal2.um.ac.id/index.php/jmsp/article/view/12133/6184>
- Lee, G. J., & Park, T. Y. (2024). 대졸 청년층의 성공적 노동시장 진입 영향요인 분석. *학습자중심교과교육연구*, 24(4), 957–972. <https://doi.org/10.22251/JLCCI.2024.24.4.957>
- Leithwood, K. (2023). *How leadership influences student learning*. [https://en.wikipedia.org/wiki/Kenneth\\_Leithwood](https://en.wikipedia.org/wiki/Kenneth_Leithwood)
- McGunagle, D., & Zizka, L. (2020). Employability skills for 21st-century STEM students: the employers' perspective. ... *Education, Skills and Work-Based Learning*. <https://doi.org/10.1108/HESWBL-10-2019-0148>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Naqvi, S. et al. (2023). Uncovering Teachers' Perceptions, Overcoming Barriers, and Designing Approaches to Fostering 21st Century Learning Skills. *Global Educational Studies Review*, 8(2).

- [https://doi.org/10.31703/gesr.2023\(viii-ii\).28](https://doi.org/10.31703/gesr.2023(viii-ii).28)
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Novebri, N., & Lubis, N. (2022). Pengaruh Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *JAMP : Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 5(3), 186–193.
- Parylo, O. (2020). Teacher Evaluation and Supervision Models. *Education Policy Analysis Archives*, 28(1). <https://doi.org/10.14507/epaa.28.4659>
- Rusdin W. Z. W., N. M. . A. (2019). Practice of Fostering 4Cs Skills in Teaching and Learning. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(6). <https://doi.org/10.6007/IJARBS/V9-I6/6063>
- Saparudin. (2019). The Impact of Creative Model Supervision on 21st Century Skills of Senior High School Students. *Atlantis Press*. <https://doi.org/10.2991/AES-18.2019.4>
- Sari, K. (2022). *Penerapan Strategi Pembelajaran 4C Creative Thinking, Critical Thinking and Problem Solving, Communication, Collaboration, dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV di MIN 01 Kepahiang*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Skedsmo, G. (2020). Forms of Instructional Supervision in Schools. *International Journal of Leadership in Education*, 23(1). <https://doi.org/10.1080/13603124.2019.1637544>
- Stanikzai, M. I. (2023). *Critical Thinking, Collaboration, Creativity and Communication Skills among School Students: A Review Paper*. <https://www.researchgate.net/publication/374408658>
- Syafaruddin. (2019). *Manajemen dan Strategi Pembelajaran*. Perdana Publishing.
- Thornhill-Miller, B. (2023). Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration. *Journal of Intelligence*, 11(3). <https://doi.org/10.3390/jintelligence11030054>
- Widodo, S., & Wardani, R. K. (2020). Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation) di Sekolah Dasar. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2), 185–197. <https://doi.org/https://doi.org/10.69896/modeling.v7i2.665>
- Zubaidah, S. (2018). Mengenal 4C: Learning and Innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Science Education National Conference*, 1–18.